

***POLENG* SEBAGAI SIMBOL DARI SIFAT MANUSIA**



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh

I Wayan Adhy Yoga Pramatha

PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI

JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2013

POLENG SEBAGAI SIMBOL DARI SIFAT MANUSIA

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	4.279/H/S/2013	
KLAS		
TERIMA	02-09-2013	TTD <i>cu</i> P



I Wayan Adhy Yoga Pramatha

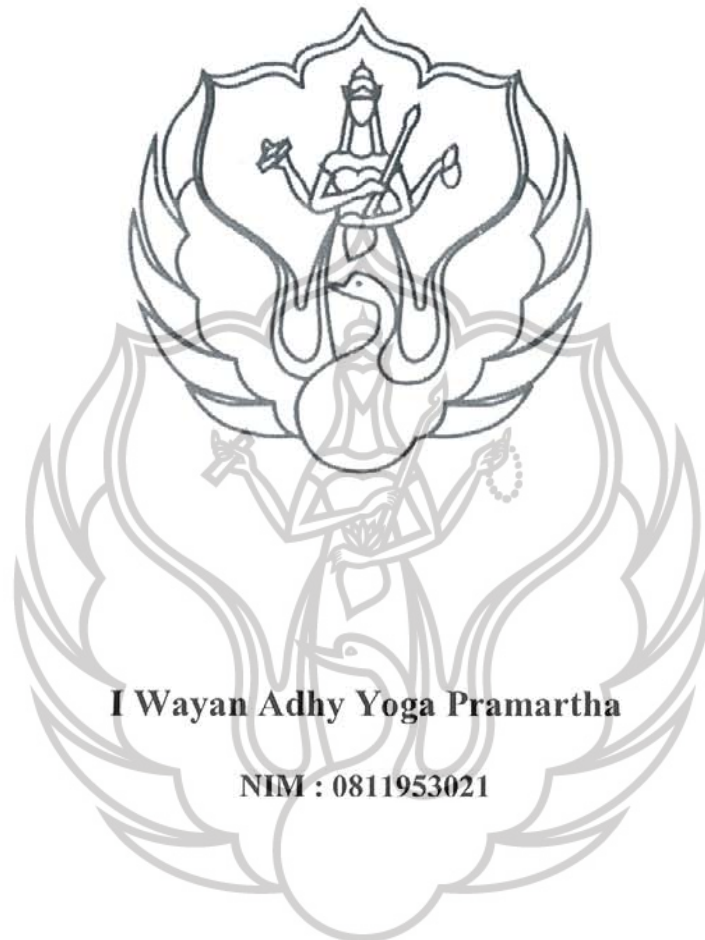


**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2013



POLENG SEBAGAI SIMBOL DARI SIFAT MANUSIA



I Wayan Adhy Yoga Pramatha

NIM : 0811953021

Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Fakultas Seni Rupa
Istitut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Seni Rupa Murni

2013

Tugas Akhir Karya Seni berjudul:

POLENG SEBAGAI SIMBOL DARI SIFAT MANUSIA diajukan oleh I Wayan Adhy Yoga Pramatha, NIM 0811953021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 28 Juni 2013..... dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota




Drs. Wardoyo Sugianto
NIP 19500329 197603 1 002

Pembimbing II/Anggota



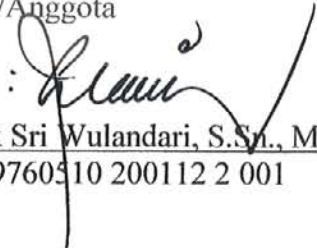
I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A.
NIP 19800708 200604 1 002

Cognate/Anggota




Dr. Edi Sunaryo, M.S.
NIP 19510904 198103 1 002

Ketua Jurusan Seni Murni/
Ketua Program Studi Seni Rupa
Murni/Anggota



Wiwik Sri Wulandari, S.Sn., M.Sn.
NIP 19760510 200112 2 001

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Suastiwi, M.Des.
NIP 19590802 198803 2 002



Tugas Akhir Ini Aku Persembahkan Kepada:

Kedua Orang Tuaku

*Ayah ? Wayan Mandiartha (Alm) dan Ibu Ni Nyoman Murdani
atas segala dukungan dan semangat yang selalu diberikan baik moral
maupun materi yang tidak pernah habis-habisnya.*

KATA PENGANTAR

“ Om Swastyastu “

Puji syukur dipanjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) atas rahmatNya, sehingga penyusunan Tugas Akhir ini yang berjudul *POLENG* SEBAGAI SIMBOL DARI SIFAT MANUSIA dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan waktu yang diharapkan. Laporan ini merupakan karya Tugas Akhir yang diajukan untuk diuji guna memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana S-1 bidang Seni Rupa Murni.

Telah disadari penulis dalam laporan ini terdapat banyak kekurangan maupun kesalahan, untuk itu sebelumnya dihaturkan permohonan maaf sehingga menjadi koreksi, dan kelak akan berguna bagi penulisan selanjutnya, serta memberi arti dan manfaat bagi para pembaca.

Dengan rasa hormat dan kerendahan hati pada kesempatan ini diucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah banyak membimbing dan membantu terselesainya Tugas Akhir ini, untuk itu diucapkan kepada:

1. Drs. Wardoyo Sugianto, selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan teknis, pengarah ilmu dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
2. I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A. selaku dosen pembimbing II yang juga memberikan bimbingan serta arahan penulisan dan semangat dalam penyelesaian Tugas Akhir.

3. Drs. Titoes Libert, M.Sn. Selaku dosen wali atas waktu serta bimbingan pada masa studi di Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Wiwik Sri Wulandari, M.Sn. selaku Ketua Program Studi Seni Rupa Murni merangkap Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Dr. Edi Sunaryo, M.S. Selaku sebagai Cognate/Anggota.
6. Dr. Suastiwi, M.Des. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Prof. Dr. A. M. Hermien Kusmayati selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Kedua orang tua I Wayan Mandiartha (Alm) naschatmu akan selalu aku ingat, dan Ibu Ni Nyoman Murdani, atas segala dukungan dan motivasi yang selalu diberikan.
9. Seluruh Dosen Seni Rupa Murni yang memberikan ilmu pengetahuan baik secara teori maupun praktek, dan seluruh Staff dan Karyawan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
10. Ajik I Dewa Made Mustika, mbak Vero, Wimba, Galah, paman, bibi dan keluarga besar di Bali yang selalu memberi dorongan agar tetap semangat, buat adikku tercinta Ni Made Suci Windari (Ukik) Kaulah adikku yang paling aku sayang, serta kakak dan adik-adikku segala semangat yang telah diberikan, spesial buat Sri Gangga Dewi (Bebo) yang selalu setia

menemani dalam suka maupun duka hingga terselesaikannya Tugas Akhir ini.

11. Teman-teman seperjuangan Kelompok Daksina 08, Pageh, Tongkol, Martil, Bejo dan Bongoh. Kelompok Romantic Artvisory, Kelompok Palang, Kelompok Lukis Detak 08, Sanggar Dewata Indonesia, KMHD ISI, Sado Futsal Club, Crew Tukang Tipu Sewon, Rongewu Café, Wayang Kulit Inovatif (CenkBlonk) yang selalu setia menemaniku lembur setiap malam, Nyoman SONY Vaio ku Thank's buat hiburan serta laporannya.
12. Fery Andika atas Katalognya, Pak Tom, Pak Tu Stres (Gugagig Art Style), Akut, Crew TA 2013 (Abut, Golek, Apem, Bli Gus Sindu). Dayat Solo, Gung Ducky, Pekong, Dek Mur Bli Kenak, Bli Agus Suyadnya, Bli Gepeng, Adi-adi, angkatan 2009 Pion, 2010 Nine, angkatan 2011, angkatan 2012, Bli-bli dan semua pihak yang telah memberi dukungan dan tidak dapat disebutkan namanya satu persatu terima kasih.

“ Om Shantih Shantih Shantih Om”.

Yogyakarta, Juni 2013.

I Wayan Adhy Yoga Pramatha

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul ke-1	i
Halaman Judul ke-2	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Lampiran	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	3
B. Rumusan Penciptaan	9
C. Tujuan dan Manfaat	9
D. Makna Judul	10
BAB II. KONSEP	13
A. Konsep Penciptaan	13
B. Konsep Perwujudan	42
C. Konsep Penyajian	55
BAB III. PROSES PEMBENTUKAN	56
A. Bahan	56
B. Alat	58
C. Teknik	59
D. Tahapan Pembentukan	60
BAB IV. DESKRIPSI KARYA/TINJAUAN KARYA	72
BAB V. PENUTUP	113
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN	119
A. Foto Diri Mahasiswa	120
B. Foto Poster Pameran	123
C. Foto Suasana Display Karya	125
D. Foto Suasana Pameran	126

E. Katalogus	128
--------------------	-----



DAFTAR GAMBAR

Gambar Acuan	Halaman
Gb. 1. <i>Pelinggih</i> (Tempat Pemujaan) yang dililit <i>saput Poleng</i>	16
Gb. 2. <i>Togog</i> (Patung) yang dililit <i>saput Poleng</i>	17
Gb. 3. Pohon Beringin yang dililit <i>saput Poleng</i>	17
Gb. 4. Barong <i>Bangkal</i> (babi) yang memakai hiasan <i>saput Poleng</i>	18
Gb. 5. <i>Katung</i> (tempat penyimpanan tapel/topeng) dengan hiasan <i>saput Poleng</i>	18
Gb. 6. Tokoh Wayang Punakawan yang memakai busana <i>saput Poleng</i>	19
Gb. 7. Tokoh Sang Maruti atau Hanoman yang memakai busana <i>saput Poleng</i>	20
Gb. 8. Tokoh Sang Bimasena yang memakai busana <i>saput Poleng</i>	20
Gb. 9. Kain <i>Poleng Rwabhineda</i>	24
Gb.10. Kain <i>Poleng Sudhamala</i>	24
Gb.11. Kain <i>Poleng Tridatu</i>	25
Gb.12. Kain <i>Poleng anyar</i> dengan warna biru, biru muda dan putih.....	30
Gb.13. Kain <i>Poleng anyar</i> dengan warna hijau, hijau muda, dan warna putih.....	30
Gb.14. Kain <i>Poleng anyar</i> dengan warna kuning, kuning muda, dan warna putih.....	31
Gb.15. Kain <i>Poleng anyar</i> dengan warna merah, merah muda, dan warna hitam.....	31
Gb.16. Kain <i>Poleng anyar</i> dengan motif kuta mesir.....	32
Gb.17. Kain <i>Poleng anyar</i> dengan motif tokoh pewayangan.	33
Gb.18. Kain <i>Poleng anyar</i> dengan motif patra emas-emasan.....	33

	Halaman
Gb.19. Kain <i>Poleng</i> yang digunakan sebagai penutup meja.....	34
Gb.20. Kain <i>Poleng</i> yang digunakan sebagai hiasan dekorasi ruangan.....	35
Gb.21. <i>Pecalang</i> (petugas keamanan) yang memakai busana kain <i>Poleng</i>	37
Gb.22. Obyek yang belum mengalami deformasi.....	45
Gb.23. Obyek yang sudah mengalami deformasi.....	45
Gb.24. Karya I Dewa Made Mustika “Alkukurasi (<i>Mixing of Cultures</i>)”.....	52
Gb.25. Karya Dani ‘King’ Herianto “(Semakin Putih Membunuh)”.....	53
Gb.26. Tapel (topeng) Rangda	54
Gambar Tahap Pembentukan	
Gb.27. Tahap Pembuatan Kanvas	60
Gb.28. Alat dan Bahan yang Digunakan dalam Melukis	61
Gb.29. <i>Odalan</i> (upacara)	62
Gb.30. Membaca Buku di Perpustakaan	63
Gb.31. Membuka Situs Internet.....	64
Gb.32. Menonton televisi	65
Gb.33. Membaca Koran atau majalah	65
Gb.34. Disain yang diprint di kertas.....	66
Gb.35. Proses sketsa pada kanvas.	67
Gb.36. Proses pewarnaan dan penyinaran.....	68
Gb.37. Proses penekanan pada obyak utama.....	69
Gb.38. Proses penekanan pada latar belakang.....	69
Gb.39. Proses pemberian tandatangan.....	70

Gambar Karya	Halaman
Gb.40. <i>My Baby #1</i> Akrilik pada kanvas, 150cm x 150cm, 2011	73
Gb.41. <i>Kecantikan Itu Memabukkan</i> Akrilik pada kanvas, 150cm x 200cm, 2011	75
Gb.42. <i>Tidak Semanis Yang Terlihat</i> Akrilik pada kanvas, 130cm x 110cm, 2011	77
Gb.43. <i>Merah Belum Tentu Manis</i> Akrilik pada kanvas, 130cm x 150cm, 2011	79
Gb.44. <i>Spesial Kopi</i> Akrilik pada kanvas, 180cm x 200cm, 2012	81
Gb.45. <i>Intropeksi Diri</i> Akrilik pada kanvas, 130cm x 110cm, 2012	83
Gb.46. <i>Menjatuhkan Atau Dijatuhkan</i> Akrilik pada kanvas, 200cm x 300cm, 2012	85
Gb.47. <i>Siapa Aku</i> Akrilik pada kanvas, 130cm x 150cm, 2012	87
Gb.48. <i>Persembahkan Untukmu Dan UntukNYA</i> Akrilik pada kanvas, 150cm x 200cm, 2012	89
Gb.49. <i>Hanya Mampu Seperti Ini</i> Akrilik pada kanvas, 100cm x 100cm, 2013	91
Gb.50. <i>Kenapa Brow...?</i> Akrilik pada kanvas, 130cm x 110cm, 2013	93
Gb.51. <i>Sudah Terbiasa Malu</i> Akrilik pada kanvas, 140cm x 180cm, 2013	95
Gb.52. <i>Tenang Ada Aku Untukmu</i> Akrilik pada kanvas, 130cm x 190cm, 2013	97
Gb.53. <i>Mati Dalam Kemewahan</i> Akrilik pada kanvas, 140cm x 180cm, 2013	99
Gb.54. <i>Kenapa Mesti Malu</i> Akrilik pada kanvas, 145cm x 200cm, 2013.....	101
Gb.55. <i>Isi Kepalaku</i> Akrilik pada kanvas, 150cm x 130cm, 2013	103

	Halaman
Gb.56. <i>Pahlawan Super</i> Akrilik pada kanvas, 130cm x 110cm, 2013	105
Gb.57. <i>Dunia Sungguh Tidak Adil</i> Akrilik pada kanvas, 150cm x 150cm, 2012	107
Gb.58. <i>Egoku</i> Akrilik pada kanvas, 145cm x 200cm, 2013	109
Gb.59. <i>Tukang Tipu</i> Akrilik pada kanvas, 130cm x 110cm, 2013	111



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN 1: Foto diri.....	120
LAMPIRAN 2: Foto poster pameran.....	123
LAMPIRAN 3: Foto suasana display karya	125
LAMPIRAN 4: Foto suasana pameran.....	126
LAMPIRAN 5: Katalogus	128



BAB I

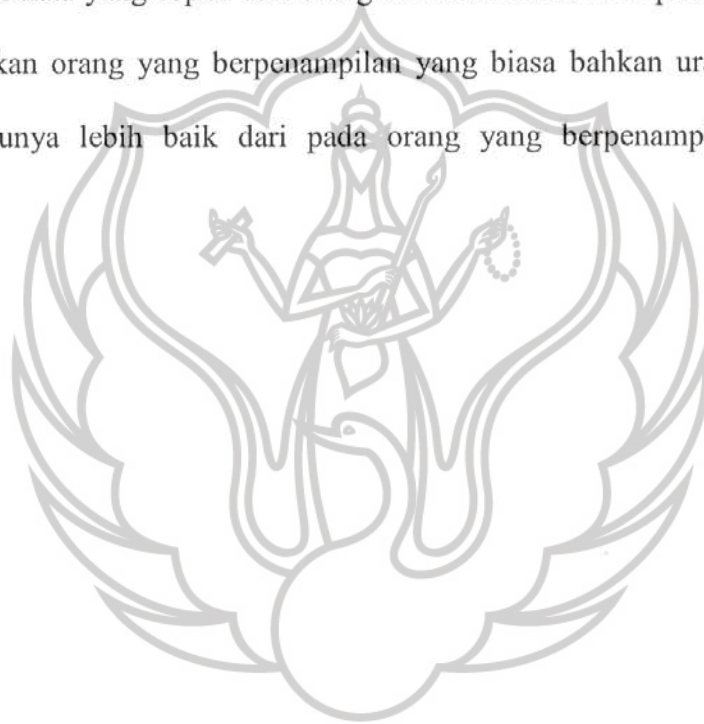
PENDAHULUAN

Seni berkaitan erat dengan kehidupan manusia, dan sudah menjadi suatu hal yang sangat dibutuhkan keberadaannya, kelahiran seni disebabkan oleh kearifan unsur-unsur seperti rasa, karsa, dan cipta yang terdapat dalam setiap insan manusia.

Hal ini disebabkan oleh sifat dasar kebutuhan akan keindahan sebagai salah satu pemenuhan batin manusia, pengalaman yang merupakan interaksi dengan lingkungan sekitar. Interaksi itu bisa secara langsung maupun tidak langsung. Sebagai individu yang hidup dan berinteraksi dengan lingkungannya, maka tidak dipungkiri lagi bahwa kehidupan penulis dan pola pemikiran sangat dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan dan bermasyarakat, termasuk dalam hal ini adalah pengaruh perkembangan teknologi yang amat canggih seperti saat ini sangat memungkinkan akan terjadinya suatu pergeseran cara pemikiran ataupun norma-norma dari sifat seseorang akan cara berkehidupan sehari-hari maupun bermasyarakat. Oleh penulis lalu diungkapkan dengan bahasa visual agar orang lain dapat memahami pengalaman atau rasa batin dari penulis sendiri. Pengalaman mampu menggerakkan penulis dalam menciptakan karya seni, khususnya seni lukis.

Seringnya berinteraksi dengan lingkungan dan bermasyarakat penulis selalu menemukan berbagai permasalahan-permasalahan mengenai sifat maupun watak seseorang dengan orang lain yang tidak sama pola pemikirannya, fenomena tersebut selalu terjadi dalam kehidupan baik dari lingkungan penulis sendiri

maupun lingkungan bermasyarakat sekitar. Oleh karena itu penulis mempunyai pemikiran setiap manusia yang terlahir didunia ini mempunyai kelebihan atau kekurangan satu dengan yang lainnya, termasuk sifat seseorang yang tentu tidak sama dengan orang lain, hal tersebut dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, kadang seseorang yang berpenampilan berwibawa belum bisa dikatakan baik, karena sifat seseorang tidak bisa dinilai dari cara mereka berpenampilan maupun tutur kata yang sopan dari orang terlebih menilai dari profesinya sebagai apa, melainkan orang yang berpenampilan yang biasa bahkan urak-urakan bisa saja perilakunya lebih baik dari pada orang yang berpenampilan rapi atau sebagainya.



A. Latar Belakang Penciptaan

Dalam perkembangan dunia seni rupa pada saat ini, berbagai pemikiran dari setiap individu bermunculan, dan sangatlah banyak masalah-masalah yang bisa dipetik. Hal tersebut bisa dimulai dari kehidupan penulis sendiri maupun dari masalah-masalah yang terjadi disekeliling yang setiap hari dijumpai, seperti masalah pribadi, sosial, politik, budaya, ekonomi, maupun yang lainnya. Berbagai kejadian/fenomena yang saling terkait di atas inilah yang membuat penulis mempunyai pemikiran untuk mengangkat masalah tersebut dalam judul tugas akhir penciptaan seni lukis "*Poleng* Sebagai Simbol dari Sifat Manusia" yang sering bahkan setiap hari dijumpai di dalam kehidupan ini.

Dalam kehidupan agama hindu mempunyai filosofi yakni *Rwabhinada* yaitu dua sifat yang bertentangan atau bertolak belakang yang disimbolkan dengan motif kain *Poleng*, keberadaan filosofi dari kain *Poleng* tersebut menimbulkan keinginan penulis untuk memasukkan kain *Poleng* ke dalam karya seni lukis. Kain *Poleng* dipilih sebagai tema dalam karya karena bagi penulis *Poleng* menjadi fenomena yang menarik bila dikaitkan dengan sifat-sifat kehidupan manusia, juga mempunyai nilai artistik secara visual tersendiri.

Dalam hal ini dapat dikatakan kain *Poleng* ini telah menginspirasi penulis sejak beberapa tahun belakangan ini, ketika pada saat penulis mengalami dan menjumpai berbagai fenomena seperti pada saat mengikuti berbagai proses upacara keagamaan umat Hindu dan pertunjukan tari-tarian dimana busana kain *Poleng* tersebut selalu dapat dijumpai. Kain *Poleng* tersebut berfungsi sebagai

hiasan pada *pelinggih* (tempat pemujaan) pohon besat, ataupun sebagai busana pada setiap tokoh tari-tarian yang dipertunjukkan.

Ketertarikan tersebut berawal ketika penulis melihat motif dari kain *Poleng* dibalutkan sebagai pembungkus *Sok kasi* anyaman yang menyerupai keranjang persegi empat berbahan dari bambu. Kebetulan pada saat itu sang Ayah berprofesi sebagai pembuat *katung* (tempat penyimpanan *tapel* atau topeng) untuk disakralkan, karena seringnya berinteraksi dengan kain tersebut, penulis mulai tertarik dan mempelajari dan mencari makna dibalik kain *Poleng* tersebut.

Karena bagi penulis kain ini memiliki keunikan tersendiri tidak sekedar karena motif ataupun warnanya, melainkan penulis menilai motif kain tersebut memiliki jiwa atau nilai kesakralan (*taksu*) yang lebih dibandingkan dengan motif kain lainnya. Pada saat menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, saat semester empat penulis mengalami suatu pengalaman yang sangat berat dan sangat sulit untuk dilupakan dimana pada saat itu penulis harus kehilangan sosok seorang Ayah yang masih sangat dibutuhkan kehadirannya karena mengalami sakit yang berkepanjangan, sakit tersebut tergolong sakit yang tidak wajar, non medis atau diduga terkena penyakit *black magic* (ilmu hitam) di Bali penyakit seperti ini sudah umum dan masih kerap terjadi.

Latar belakang terjadinya fenomena seperti ini pada umumnya didorong oleh faktor ketidakcocokan seseorang dengan orang lain, rasa iri hati yang sangat besar, perbedaan pendapat, sakit hati, dan rasa marah yang tidak terbendungkan dan banyak hal yang melatarbelakangi kejadian seperti ini yang sangat membuat penulis merasa tidak terima dan kurang percaya adalah salah satu dari pelakunya

merupakan anggota keluarga penulis sendiri, tuduhan tersebut bukan tanpa bukti, melainkan telah melakukan pembuktian yang sangat panjang dan berbagai penuturan dari narasumber yang tentunya sangat terpercaya, oleh narasumber pelaku dengan tidak sengaja telah mengakui melakukan ilmu hitam karena ketidakcocokan di dalam keluarga besar. Penulis sangat menyesali atas kejadian tersebut, terlebih orang yang dituduh melakukan tindakan tersebut sudah penulis anggap sebagai orang tua kedua yang memiliki sifat maupun perilaku yang sangat baik dimata keluarga maupun dimata penulis sendiri.

Setelah kejadian tersebut penulis selalu berusaha untuk tetap menjaga sikap dan perilaku seolah tidak pernah terjadi peristiwa tersebut, walaupun di dalam hati penulis selalu dibayangi dengan perasaan marah dan kekecewaan yang teramat sangat kepada pelaku. Kejadian tersebut merupakan suatu musibah yang sangat berat untuk dijalani oleh penulis, dilain sisi merupakan suatu pengalaman yang sangat berharga dan setelah kejadian tersebut penulis menjadi mengerti bahwa jalan hidup seseorang itu berbeda-beda, ada yang mulus dan ada yang tidak. Penulis berusaha untuk tidak tertipu maupun tidak terburu-buru menilai baik buruk seseorang karena penampilan luar maupun tutur kata yang sopan, melainkan lebih mengenali orang tersebut lebih dalam, bukan karena penampilan fisik maupun status sosial seseorang, akan tetapi dengan pembuktian langsung terhadap orang tersebut.

Tidak hanya dari pengalaman penulis sendiri, melainkan dari faktor sekitar penulis, semisal ketika menjumpai seseorang dimana orang tersebut selalu mengklaim negatif seseorang yang penampilannya kotor, urak-urakan, dan tidak

terurus. Kebanyakan yang sering terjadi justru sebaliknya, orang yang dikira benar-benar baik, terlihat dari penampilanya rapi maupun tutur kata yang halus dan sangat sopan justru yang mempunyai maksud tertentu (memanfaatkan orang lain).

Dalam kehidupan sehari-hari panorama permainan karakter tersebut sering kali terjadi di media komunikasi, salah satunya media cetak menjadi sumber informasi mengenai perilaku tersebut. Seperti yang diwartakan dalam media Solo Pos tertanggal 9 Mei 2012, diberitakan bagaimana sosok yang dipercaya bisa menjadi pejabat dengan penipuan dan penggelapan, Solo pos menghadirkan berita tentang seorang pensiunan salah satu Bank di Solo, lantaran menjadi seorang calo ilegal dan menggelapkan uang puluhan juta rupiah. Dengan iming-iming bisa bekerja di salah satu perusahaan yang diinginkan, dengan cara menyetorkan uang puluhan juta rupiah sebagai syarat menyuap orang dalam, untuk menyakinkan korban, pelaku sengaja membuat surat perjanjian bermaterai dan kuitansi penyerahan uang tersebut. Kedok pelaku terbongkar dikarenakan janji yang dari tersangka tidak terwujud, curiga menjadi korban penipuan dengan penggelapan, korban lantas melaporkan kejadian itu ke pihak kepolisian, dan pelaku diganjar dengan hukuman kurungan selama 4 tahun.¹

Selain itu degradasi moral juga terjadi dalam kehidupan seksualitas, seperti terjadinya pemerkosaan yang menimpa gadis di bawah umur atau gadis penyandang tuna grahita yang dilakukan oleh oknum pria yang tidak bertanggung

¹ Dwi Prasetya, *KASUS PENIPUAN: Gelapkan Uang, Pensiunan Bank BRI Ditangkap Polisi*, (Solo Post. Rabu, 9 Mei 2012), p. 1.

jawab. Kasus ini terjadi di Jakarta, dengan modus berkenalan, tanpa rasa curiga korban diajak ke sebuah rumah kosong lantas diperkosa oleh pelaku, tidak sampai disitu, tersangka mengajak 3 teman lainnya untuk melakukan tindakan bejat tersebut dengan cara di gilir. Setelah melakukan tindakan bejat tersebut korban lantas ditinggalkan begitu saja. Korban langsung melaporkan kejadian tersebut ke kantor polisi, selang tidak begitu lama para tersangka berhasil diringkus di rumahnya masing-masing, Para pelaku diancam hukuman 15 tahun penjara. Pelaku lainnya, satu diantara mereka saat ini masih buron dan sedang diburu pihak kepolisian.²

Dilain sisi sering tampak seseorang akan berusaha berpenampilan berlebihan agar terlihat berwibawa dan berkarisma dengan maksud mencari simpati dari orang lain. Penulis juga menyadari keberadaan sifat-sifat tersebut, bahkan sering menganggap diri selalu benar, akan tetapi menurut orang lain hal tersebut dinilai dengan arti sebaliknya.

Seperti yang terjadi di Sleman Yogyakarta seorang oknum polisi yang diduga memeras dua warga Mlati. Sebagaimana diketahui kasus dugaan pemerasan oknum Polsek Mlati mencuat setelah korban mengadukan tindakan polisi ke Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Jogja. Aduan tersebut dilaporkan ke Polda DIY selanjutnya diteruskan ke Propam Polda. Korban ditahan atas kasus penganiayaan yang tidak mereka lakukan. Akibatnya mengundang reaksi kalangan masyarakat. Kasus itu kian rumit setelah korban Selain LBH, Ormas Suara Independen Rakyat Indonesia (SIRI) pun ikut mengawal kasus tersebut.

² Wahyu Aji, *Komnas PA Jemput Gadis Tuna Grahita Korban Perkosaan*, (Tribunnews.com, Kamis, 11 Oktober 2012), p. 3.

Jika terbukti, oknum polisi tersebut terancam hukuman kurungan terlebih akan dipecat.³

Oleh karena itu sifat dari baik buruk seseorang tidak bisa ditebak hanya sekedar melihat penampilannya saja, penampilan bisa saja menipu atau sifat seseorang tidak bisa dinilai dari cara mereka berpenampilan. Dari sanalah penulis mulai berpikir, ada saatnya seseorang salah dan tidak selalu mampu berbuat yang benar, seperti halnya ada hitam pasti akan diimbangi dengan putih, baik akan diimbangi oleh buruk, siang dengan malam, laki-laki dengan perempuan. Dan masih banyak lagi hal-hal yang bersifat berlawanan dan saling mengimbangi di dunia ini. Tidak mungkin seseorang bisa hidup tanpa masalah-masalah tersebut, karena hal-hal tersebut adalah suatu anugerah sekaligus masalah yang bisa penulis pelajari dalam kehidupan di dunia ini.

Atas fenomena tersebut, timbul pemikiran penulis, atas motif keseimbangan dari kehidupan melalui keunikan visual dan filosofis dari kain *Poleng* tersebut lalu dijadikan sebagai simbol dari sifat-sifat manusia, yang tentunya memiliki keunikan dan berbagai macam sifat. Penulis berusaha mengangkat tema ini sebagai sumber ide penciptaan dalam berkarya yang kemudian diwujudkan ke dalam wujud visual melalui lukisan (karya dua dimensional) maupun wacana seni yang mengiringinya.

³ Hujang Hasanudin, *POLISI DIDUGA MEMERAS: Penyidik Polsek Mlati Terancam Dipecat*, (Harian Jogja, Jumat, 28 Desember 2012), p. 7.

B. Rumusan Penciptaan

Setiap penciptaan suatu karya seni menghadirkan permasalahan yang menjadi dasar pijakan dalam proses penciptaan. Dalam proses penciptaan karya seni ini terdapat beberapa hal yang hendak diuraikan dan dianalisis dalam bentuk penulisan maupun karya seni. Adapun permasalahan tersebut antara lain:

1. Apakah *Poleng* itu?
2. Bagaimana peranan dan makna *Poleng* dalam mencitrakan sifat manusia dalam berkehidupan?
3. Bagaimana mentransformasikan makna-makna *Poleng* dalam bentuk simbolik sebagai citra sifat manusia ke dalam karya seni lukis?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan:
 - a. Memberikan pemahaman yang lebih luas dan filosofis tentang arti *Poleng* dalam kehidupan manusia.
 - b. Menemukan korelasi antara hubungan timbal balik sifat manusia dengan karakter *Poleng* sebagai representasi penciptaan karya seni.
 - c. Menghadirkan karya seni yang menarik dan mengandung *local genius*.
2. Manfaat:
 - a. Masyarakat lebih menyadari akan setiap perbedaan sifat-sifat seseorang, antara orang satu dengan yang lainnya.
 - b. Memberi pengetahuan lebih tentang kebudayaan-kubudayaan Bali kepada masyarakat lain, khususnya di luar Bali.
 - c. Menjadi media komunikasi antara penulis, karya seni, penikmat.

D. Makna Judul

Untuk mengantisipasi kekeliruan pengertian, penulis selaku pengamat sekaligus perupa akan memaparkan pengertian dari judul penulisan karya ini yaitu “*Poleng* Sebagai Simbol dari Sifat Manusia” sebagai berikut:

- Poleng* : 1. “Merupakan salah satu simbol dari *Rwabhinada* di dalam filosofi Hindu di Bali yang mempunyai makna bertolak belakang atau keseimbangan, yang divisualkan dengan warna hitam dan putih yang menyerupai papan catur”.⁴
- : 2. “Pola hias hitam dan putih yang dipercaya memiliki fungsi apotropik. Warna ini menyimbolkan kehidupan baik-buruk, terang-gelap”.⁵
- Simbol : 1. “Suatu sarana atau alat komunikasi”.⁶
- : 2. “Simbol adalah tanda berdasarkan konvensi, peraturan, atau perjanjian yang sudah disepakati bersama. Simbol baru dapat dipahami jika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya”.⁷
- : 3. “Bagi Ferdinand de Saussure, simbol adalah satu bentuk tanda yang semu natural, yang tidak sepenuhnya *arbitrer* (terbentuk begitu saja) atau termotivasi, bagi Peirce, sebuah bentuk tanda berdasarkan pada konvensi, simbol seharusnya ditunjukkan bahwa bagi Peirce, sebuah tanda dapat masuk katagori yang ikonik, indeksikal atau simbolis, semua dapat terjadi pada saat yang sama. Dengan kata lain, satu aspek dari sebuah tanda tidak menghindari aspek-aspek lainnya”.⁸
- : 4. “Kata, tanda, isyarat, yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain arti, kualitas, abstrak, gagasan objek”.⁹

⁴ [Http://www.rwa_bhinneda.blogspot.com](http://www.rwa_bhinneda.blogspot.com) (diakses penulis pada tanggal 27 November 2010, jam.11: 00 WIB).

⁵ Mikke Susanto, *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa* (Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House 2011), p. 313.

⁶ Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Mitra Pelajar, 2005), p. 400.

⁷ Sumbo Tinarboko, *Semiotika Komunikasi Visual* (Yogyakarta: Jala Sutra, 2009), p. 17.

⁸ Mikke Susanto, *Op. Cit.*, p. 364.

⁹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2000), p. 1007.

Sifat : 1. “Dasar watak”.¹⁰

: 2. “*Common trait* dan *unique trait*.”

a) *Common trait* (sifat umum) adalah sifat yang dimiliki oleh semua individu atau setidaknya-tidaknya oleh sekelompok individu yang hidup dalam lingkungan sosial yang hidup dalam lingkungan sosial yang sama.

b) *Unigue trait* (sifat khusus) adalah sifat yang hanya dimiliki oleh individu-individu masing-masing, dan tidak dapat diketemukan pada individu lain dalam bentuknya yang demikian itu, selanjutnya sifat khusus ini masih dibedakan lagi menjadi:

- 1) Yang *relatively unique*, yaitu yang kesusunannya timbul dari pengaturan unsur-unsur sifat itu.
- 2) Yang *intrinsically unique*, yaitu yang benar-benar hanya ada pada individu khusus tertentu.

: 3. *Surface trait* dan *source trait*:

a) *Surface trait* (sifat nampak) adalah kelompok dari pada variable-variabel yang nampak.

b) *Source trait* (sifat asal) adalah variable-variabel yang mendasari berbagai manifestasi yang nampak”.¹¹

Manusia : “Mahluk ciptaan Tuhan yang mempunyai akal dan pikiran”.¹²

Dalam *ensiklopedia* Indonesia diperjelas lagi tentang pengertian manusia sebagai berikut:

“Manusia tergolong *primates*, diantara *primates* tadi, manusia adalah makhluk yang paling sempurna badan dan akalnya. pembeda manusia dengan makhluk yang lain adalah susunan otaknya, alat-alat berbicara tangan dan sikap badannya yang tegap kalau berjalan”.¹³

¹⁰ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: CV. Widya Karya), p. 489.

¹¹ Soemadi Soerjabrata, *Psychology Kepribadian*, (Jogjakarta: Rake Press, 1971), p. 401.

¹² *Ibid.*, p. 730.

¹³ T.G.S dan K.H.A. Hantung, *Ensiklopedia Indonesia* (Bandung: NV. Penerbit W. Van Houven, 1950), p. 894.

Ditinjau dari pengertian masing-masing kata di atas, maka yang dimaksud dengan “*Poleng* Sebagai Simbol dari Sifat Manusia” adalah dua motif warna yang berulang-ulang, mengandung nilai karakter atas sifat berlawanan namun juga keseimbangan di dalam peri kehidupan manusia, meliputi tingkah laku, pekerjaan, etika, moralitas, dan sebagainya, sehingga dari hasil pemikiran penulis dapatkan kemudian dihadirkan ke dalam wujud visual yakni karya dua dimensional berupa lukisan ditampilkan melalui segala aspek estetis meliputi visual garis, warna bentuk, bidang, tekstur, dan komposisi yang disajikan secara artistik dan menurut kaidah estetika penciptaan seni rupa.

